

Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa

Arifah, M. S^{*1}, Supriyanto, T²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang
E-mail: maulidiyashilvi@students.unnes.ac.id

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesulitan membaca pada siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis dilakukan dengan pengolahan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca yang banyak dialami oleh siswa yaitu 1) tidak memperhatikan tanda baca; 2) kekeliruan penglihatan suku kata; 3) sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya; 4) pengucapan kata salah tidak bermakna; 5) tidak lancar dalam membaca; 6) sulit membaca huruf; 7) pengucapan kata salah makna berbeda; dan 8) penebakan kata. Munculnya bentuk kesulitan membaca pada siswa membuat siswa melakukan kesalahan dalam membaca. Faktor-faktor yang paling memengaruhi yaitu faktor motivasi, minat, pengalaman belajar siswa di rumah, dan keluarga. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan bimbingan individual, perhatian khusus kepada siswa berkesulitan membaca, dan komunikasi kepada orang tua siswa untuk selalu mendampingi siswa dalam belajar ketika di rumah. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memotivasi anaknya untuk terus belajar, membatasi antara jam bermain dengan waktu belajarnya, mendampingi dan membimbing belajar anaknya, serta membawakan anaknya untuk belajar dengan anggota keluarga yang lain bagi keluarga yang memiliki kemampuan membaca yang rendah.

Kata kunci: pembelajaran membaca; kesulitan membaca; siswa kelas II.

PENDAHULUAN

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat terkait, karena memiliki aspek perkembangan dan peranan penting dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang tidak memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik, maka akan sulit untuk berinteraksi dengan sesamanya. Proses interaksi seseorang dengan orang lain disebut dengan komunikasi, yang di dalamnya terdapat bahasa sebagai pengantar atau perantara dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Rahim (2019: 2) menyatakan bahwa, pengajaran membaca di sekolah dasar terbagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Tarigan, Saifullah, & Harnas (2011: 4) berpendapat bahwa, di samping menulis dan berhitung, membaca merupakan salah satu kemampuan

dasar yang wajib dimiliki oleh setiap siswa sebelum menginjak tahap kelas selanjutnya. Dapat dipahami bahwa pentingnya guru dituntut untuk memiliki metode pembelajaran yang tepat, menarik, kreatif, dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran membaca. Metode yang digunakan guru di sekolah dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswanya. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar guna membentuk karakter yang percaya diri dan tanggung jawab atas belajarnya, hal tersebut akan membuat siswa merasa tertantang dalam menyelesaikan tanggung jawabnya dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu mendengar

(menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan bahasa tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa tersebut, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan, Saifullah, & Harnas (2011: 102), membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan pembatasan aspek keterampilan tersebut telah dikemukakan oleh Dewan Nasional guru-guru bahasa Inggris meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan sudah diajarkan sejak kelas I dan merupakan sebuah salah satu syarat untuk naik ke kelas II. Lerner (1988) dalam Abdurrahman (2012: 157) menyebutkan bahwa, apabila siswa dalam kelas permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas berikutnya.

Berdasarkan hasil pendahuluan dengan guru kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa, diperoleh informasi bahwa terdapat enam siswa kelas II yang mengalami kesulitan belajar membaca karena proses pembelajaran yang sempat dilaksanakan secara daring, sehingga kemampuan membaca siswa kurang maksimal, pendampingan guru yang tidak sepenuhnya terlibat selama pembelajaran daring, serta latar belakang

keluarga atau peran orang tua yang kurang dalam memerhatikan belajar anak. Beberapa hal yang telah disebutkan mengakibatkan kemampuan membaca siswa menurun. Terdapat kesulitan membaca meliputi tidak lancar dalam membaca, sulit membaca huruf, dan lambat dalam membaca. Sesuai dengan kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, seharusnya siswa kelas II sudah bisa membaca huruf dan kata dengan lancar, namun pada kenyataannya kemampuan membaca yang dimiliki oleh keenam siswa tersebut masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian “Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa” untuk mengetahui bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas II.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2021: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap,

yaitu persiapan atau pralapangan, pelaksanaan, analisis data, dan penulisan hasil penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik obervasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis bentuk kesulitan membaca siswa kelas II untuk menemukan bentuk kesulitan membaca yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan observasi dilakukan menggunakan instrumen observasi. Untuk melengkapi data penelitian, penulis melakukan wawancara terhadap guru, siswa, dan orang tua dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan menggunakan alat penelitian berupa alat perekam suara, kamera, dan buku untuk mempermudah proses penelitian.

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji kredibilitas (kepercayaan) dan kepastian. Pengujian kredibilitas/kepercayaan dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik serta member check. Kriteria kepastian diuji dengan uji objektivitas. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis Miles and Huberman (1984). Teknik ini dilakukan secara interktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dan data menjadi jenuh (Sugiyono, 2017: 334). Model analisis Miles and Hubberman memiliki beberapa komponen, yaitu *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion*

Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi).

Peneliti mengumpulkan data di lapangan, memilih data yang dibutuhkan, dan memisahkannya dari data yang tidak penting agar data lebih fokus. Data-data yang telah diperoleh dianalisis untuk mendapatkan data yang lebih sederhana dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, bagan, *flowchart* atau sejenisnya. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan penelitian dan proses verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Penulis mengetahui bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa menggunakan observasi tes membaca kepada enam siswa yang berkesulitan membaca. Berdasarkan indikator kesalahan membaca yang berjumlah 13, dari keenam siswa berkesulitan membaca yang paling sedikit melakukan kesalahan membaca yaitu 1 siswa.

Siswa dengan kesalahan membaca yang paling banyak yaitu Ela dan Fika. Indikator bentuk kesulitan membaca yang dilakukan Ela yaitu berjumlah 11 dari 13 bentuk kesulitan membaca. Ela masih bingung dalam melihat huruf yang membentuk suatu kata, Ela hanya tepat mengucapkan suku kata yang depannya huruf "S" namun tetap masih

kurang tepat dalam pelafalan suku kata atau huruf selanjutnya. Ela tidak dapat meyelesaikan bacaan sampai akhir, pada saat proses membaca dari dua paragraf bacaan, Ela hanya mampu menyelesaikan satu paragraf dan itu hanya dua kata yang tepat disebutkan oleh Ela dari jumlah kata pada paragraf satu yaitu 72 kata. Indikator bentuk kesalahan membaca yang dilakukan oleh Ela yaitu tidak lancar membaca, sulit membaca huruf, tidak dapat membedakan bunyi awal (fonem), pengucapan kata salah makna berbeda, pengucapan kata salah tidak bermakna, sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya, proses membaca huruf yang terbalik atau tertukar, kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata, menebak kata, melakukan pengulangan bacaan, dan tidak memperhatikan tanda baca. Ela seringkali melafalkan suku kata “sa” di awal kata yaitu kata “pesona” dibaca “sa”, kata “halus” dibaca “sa”, kata “suatu” dibaca “sa”. pengucapan kata yang salah tidak bermakna pada kata “bercakar” dibaca “bercara”. Ela tidak memperhatikan tanda baca yang ada dalam teks bacaan. Ela hanya mengerti tanda titik (.) dan koma (,), namun belum mengerti seperti apa intonasi yang tepat ketika menggunakan tanda baca tersebut.

Siswa selanjutnya yang paling banyak mengalami kesalahan dalam membaca yaitu Fika. Fika melakukan 11 bentuk kesulitan membaca di antaranya tidak lancar membaca, sulit membaca huruf, tidak dapat membedakan bunyi awal (fonem), pengucapan kata salah makna sama, pengucapan kata salah makna

berbeda, pengucapan kata salah tidak bermakna, sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya, kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata, menebak kata, melakukan pengulangan bacaan, dan tidak memperhatikan tanda baca. Fika sulit dalam membaca kata yang terdapat huruf diftong yaitu kata “bersuara” dibaca “bersura”. Pengucapan kata salah yaitu kata “tebal” dibaca “tebel”. Pengucapan kata salah makna berbeda yaitu kata “bulu” dibaca “bulus”. Pengucapan kata salah tidak bermakna yaitu kata “bertaji” dibaca “bertaja”. Kekeliruan dalam penglihatan membaca dilakukan Fika sebanyak 6 kata, 2 kata penghilangan huruf dan 3 kata penggantian huruf.

Mahya melakukan 10 bentuk kesulitan membaca yaitu tidak lancar membaca, sulit membaca huruf, pengucapan kata salah makna berbeda, pengucapan kata salah tidak bermakna, sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya, kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata, menebak kata, melakukan pengulangan bacaan, baris terlompat, dan tidak memperhatikan tanda baca. Mahya kesulitan dalam membaca kata yang mengandung huruf diftong, seperti kata “menjauh” dibaca “menjahi”. Pengucapan kata yang salah dengan makna berbeda yaitu kata “lembut” dibaca “lambat”. Pengucapan kata salah yang tidak bermakna yaitu kata “pesona” dibaca “persona”. Mahya belum mampu memahami isi bacaan suatu teks yang diberikan.

Bram melakukan 10 bentuk kesulitan membaca, dan untuk membaca huruf memang

Bram sudah bisa, namun untuk membaca kata masih sedikit tersendat-sendat dan lambat sehingga belum bisa dikatakan dalam kategori lancar membaca. Sepuluh bentuk kesulitan membaca tersebut di antaranya yaitu tidak lancar membaca, sulit membaca huruf, tidak dapat membedakan bunyi awal (fonem), pengucapan kata salah makna berbeda, pengucapan kata salah tidak bermakna, sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya, kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata, menebak kata, baris terlompat, dan tidak memperhatikan tanda baca. Terdapat 8 kata yang mengandung huruf konsonan namun bram sulit dalam melafalkannya sehingga huruf konsonan tersebut tidak terbaca. Ada 6 kata dalam teks bacaan yang mengandung gabungan huruf konsonan “ng” namun Bram sulit dalam melafalkannya, seperti kata “tengah” dibaca “teah”. Selama kegiatan membaca teks dongeng, Bram tidak memperhatikan bunyi awal suatu kalimat, yang artinya bahwa Bram masih belum bisa membedakan antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Pengucapan kata salah makna berbeda pada kata “misainya” dibaca “misalnya”. Penulis menemukan 5 kata yang diucapkan oleh Bram namun tidak mengandung makna didalamnya. Kata “jengger” dibaca “pejagar”, kata Meoong” dibaca “Heooo”, kata “kedua” dibaca “kedunya”, kata “Jago” dibaca “jako”, kata “memangsa” dibaca “membasa”. Penghilangan huruf pada kata “lembut” dibaca “lebut”, Bram melakukan pelompatan baris ketika membaca kata “Kukuruyuuk” yang

seharusnya dibaca pada baris ke tiga paragraf pertama. Bram tidak memperhatikan tanda baca. Apabila ada tanda koma (,) atau titik (.), Bram tidak berhenti, namun lanjut terus. Ketika ada tanda tanya (?), Bram juga tidak melafalkannya menggunakan intonasi yang tepat, namun dibaca datar.

Selain Bram, Kafa juga melakukan 10 bentuk kesulitan membaca diantaranya tidak lancar membaca, sulit membaca huruf, tidak dapat membedakan bunyi awal (fonem), pengucapan kata salah makna berbeda, pengucapan kata salah tidak bermakna, sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya, kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata, menebak kata, melakukan pengulangan bacaan, dan tidak memperhatikan tanda baca. Selama proses membaca yang dilakukan Kafa, penulis menemukan bahwa Kafa masih belum lancar dalam membaca dan terlihat masih terbata-bata kesulitan dalam menyebutkan suku kata pertama. Pengucapan kata salah yaitu kata “kata “lembut” dibaca “lembuh”, kata “ekor” dibaca “kekor”, kata “lalu” dibaca “latu”, kata “mengajak” dibaca “mengan”, kata “saat” dibaca “saka, dan kata “anggap” dibaca “anggat”. Penghilangan huruf yang dilakukan Kafa sebanyak 5 kata yaitu kata “ada” dibaca “da”, penghilangan kata “melihat’ yang digantikan dengan kata setelahnya yaitu kata “kedua”, penghilangan kata “itu” yang digantikan dengan kata setelahnya yaitu kata “tikus”, penghilangan kata “dengan” yang digantikan dengan kata “si”, kata “anggap” dibaca “angga”. Penebakan kata juga kerap dilakukan oleh

Kafa sebanyak 5 kata, yaitu kata “saat” dibaca “seekor”, kata “berparuh” dibaca “berwarna”, kata “sambil” dibaca “sampai”, dan kata “suara” dibaca “suatu”.

Dari enam siswa yang memiliki bentuk kesulitan membaca paling sedikit yaitu Sibli sebanyak 6 bentuk kesulitan membaca. Sibli dalam membaca huruf dan kata sudah lancar. Pengucapan kata salah tidak bermakna dilakukan sibli sebanyak 1 kali dengan kata “mengajak” dibaca “menggangla”. Seperti siswa yang lain, Sibli masih belum mampu memahami isi bacaan teks yang diberikan. Proses membaca huruf yang terbalik dilakukan Sibli ketika membaca kata “terpesona” menjadi “terse”, terdapat huruf yang tertukar yaitu huruf “p” menjadi “s”. Sibli melakukan kekeliruan membaca dalam bentuk penghilangan huruf sebanyak dua kata yaitu kata “meong” dibaca “meng” ada penghilangan huruf “o”, kata “anggap” dibaca “angap” ada penghilangan gabungan huruf “g”. Tidak memperhatikan tanda baca juga dilakukan Sibli ketika membaca teks bacaan yang diberikan. Namun hanya ketika ada tanda tanya (?), Sibli tidak melafalkannya menggunakan intonasi yang tepat, namun dibaca datar.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa. Faktor-faktor penyebab tersebut meliputi fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Secara umum kondisi fisik siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 yang mengalami kesulitan

membaca tidak ada yang memiliki kekurangan fisik yang menjadi penghambat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tingkat intelegensi yang dimiliki siswa berkesulitan membaca cenderung rendah, hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai PTS yang dilakukan siswa. penulis mengamati sikap yang ditunjukkan siswa, penulis melihat diantara ke enam siswa tersebut Ela yang menunjukkan sikap banyak diam, yang lain bersikap seperti biasanya. Kafa, Bram, dan Mahya yang aktif, Sibli dan Fika fokus terhadap apa yang diperintahkan oleh penulis pada saat melakukan penelitian.

Faktor lingkungan mencakup latar belakang siswa dan pengalaman siswa di rumah serta faktor sosial ekonomi. Dari keenam siswa yang berkesulitan membaca, ditemukan bahwa terdapat salah satu siswa berkesulitan membaca yang memang tidak tinggal dengan kedua orang tuanya, melainkan dengan neneknya yang bernama Ibu Jariyah selaku nenek dari Mahya. Mahya tinggal bersama neneknya, ayah dan ibunya bekerja di Jakarta. Neneknya tidak bisa membaca, sehingga ketika di rumah Mahya belajar dengan saudaranya yaitu Mba Dian yang masih duduk di bangku SMP, dan Ibu Jariyah mengatakan bahwa Mahya sulit jika diberi saran untuk belajar. Anak yang tinggal dengan keluarga yang harmonis dan orang tua yang lengkap akan berbeda dengan anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang memiliki permasalahan dan anak yang hanya tinggal bersama salah satu orang tuanya atau bahkan tidak tinggal dengan kedua orang

tuanya.

Faktor psikologis merupakan sebuah keadaan psikologis yang dimiliki seseorang, hal tersebut dapat memengaruhi proses belajarnya. Faktor psikologis mencakup (1) motivasi, (2) minat, serta (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Rendahnya motivasi yang dimiliki oleh siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Tampak ketika siswa belajar di kelas dan di rumah yang banyak bermain, sehingga minat dalam membacanya juga tidak tampak dalam diri siswa. Hal tersebut diketahui pada saat orang tua menyuruh anak untuk belajar membaca, banyak jenis bantahan yang dilakukan seperti menangis dan bertengkar. Kondisi keluarga yang harmonis dan perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar siswa berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar saat di rumah. Komposisi keluarga yang memiliki kemampuan membaca baik juga berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca siswa, orang tua yang dapat memfasilitasi buku bacaan ketika di rumah dapat memberikan pengalaman belajar yang baik.

Dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa, upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan bimbingan membaca secara individu yang dilaksanakan ketika jam istirahat atau jam pelajaran lain. Siswa diberi bimbingan sesuai dengan kemampuan yang

dimilikinya, mulai dari mengenal huruf dan bunyinya, menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, serta membaca kalimat. Upaya lain yang dilakukan yaitu memberikan saran kepada orang tua siswa berkesulitan belajar membaca untuk membimbing anaknya belajar membaca ketika berada di rumah. Selain bimbingan belajar membaca di sekolah, siswa juga membutuhkan bimbingan belajar membaca di rumah karena siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah.

Terdapat beberapa bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa, yaitu: (1) tidak lancar membaca; (2) sulit membaca huruf; (3) tidak dapat membedakan bunyi awal (fonem); (4) pengucapan kata salah makna sama; (5) pengucapan kata salah makna berbeda; (6) pengucapan kata salah tidak bermakna; (7) sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya; (8) proses membaca huruf yang terbalik atau tertukar; (9) kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata; (10) menebak kata; (11) melakukan pengulangan bacaan; (12) baris terlompat; dan (13) tidak memperhatikan tanda baca. Hampir serupa dengan hasil penelitian Akda & Dafit (2021) yang menyatakan bahwa, kesulitan membaca yang dialami siswa yaitu (1) mengenal huruf; (2) membaca kata bermakna; (3) membaca kata yang tidak mempunyai arti; (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca; dan (5) menyimak (pemahaman mendengar).

Menurut Abdurrahman (2012: 166), siswa yang membaca dengan tersendat-sendat merupakan bentuk keragumannya dalam membaca, hal tersebut dapat disebabkan karena siswa belum mengenal huruf dan kurang memahami suatu kata atau kalimat yang dibacanya. Selain tidak lancar membaca, bentuk kesulitan membaca lainnya yang banyak dilakukan oleh siswa yaitu sulit membaca huruf.

Abdurrahman (2012: 165) menyebutkan bahwa pengucapan kata salah terdiri atas tiga macam, yaitu (1) pengucapan kata salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna yang sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Terjadinya pengucapan kata salah yang dilakukan siswa, dapat disebabkan karena rasa menduga-duga siswa karena kurangnya pengenalan huruf pada saat membaca, rasa tertekan kepada guru, proses membaca yang terlalu cepat, atau dapat terjadi karena adanya perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astuti (2016: 8.31) menyatakan bahwa, kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca menyebabkan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, adanya kesalahan tersebut mempersulit siswa dalam memahami isi bacaan.

Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan salah ucapan

perubahan tempat tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak (Lisinus & Sembiring, 2020: 164-165). Abdurrahman (2012: 165) menyatakan bahwa, terjadinya penghilangan huruf atau kata dapat dilakukan siswa karena kurang dalam pengenalan huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat. Selain itu, penghilangan huruf juga terjadi karena anak merasa bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak penting. Penghilangan huruf atau kata dapat terjadi di pertengahan atau akhir kata ataupun akhir kalimat. Akyol & Altinay (2019) menunjukkan bahwa, siswa telah membuat kesalahan seperti pengulangan, suku kata, kelalaian, penambahan dan kegagalan untuk melihat tanda baca. Saat membaca, siswa tidak memperhatikan tanda baca, intonasi, atau adanya sebuah tekanan dalam membaca, namun membacanya dengan cara yang tidak teratur.

Sitorus (2019: 58-88) menyebutkan bahwa, tanda titik (.) berperan untuk mengontrol penulis atau pembaca sampai di mana ia akan mengakhiri maksudnya melalui kalimat-kalimat yang ditulisnya, dan sebagai pembaca ketika menjumpai tanda titik (.) harus berhenti untuk dapat membedakan kalimat satu dengan kalimat yang lain. Tanda koma (,) berfungsi sebagai penghentian bacaan sementara dengan waktu per sekian detik dan kemudian dilanjutkan kembali proses membaca berikutnya. Tanda tanya (?) digunakan di setiap akhir kalimat yang membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan. Tanda seru (!) digunakan ketika

menjumpai kata-kata seruan perintah, salah satunya perintah larangan.

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar membaca pada siswa yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Kesehatan fisik berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Oktadiana (2019) menyebutkan bahwa siswa yang terlihat dalam kesulitan membaca, dikarenakan siswa tersebut tampak mudah mengantuk, pusing, mudah lelah, sehingga daya konsentrasi menuruh yang dapat menyebabkan penglihatannya kurang jelas. Rahim (2018: 16) menyebutkan bahwa gangguan yang ada pada tubuh seperti gangguan pada indera pendengaran, penglihatan, dan gangguan pada alat bicara dapat memperlambat proses berkembangnya kemampuan belajar membaca siswa. Widyorini & Tiel (2017: 2-3) menyatakan bahwa, masalah belajar primer biasa disebut dengan gangguan belajar yang disebabkan oleh gangguan pada otak yang mengakibatkan gangguan pada perkembangan kognitif. Kondisi ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar yang jika tidak ditangani, mengakibatkan prestasi belajarnya menjadi tidak optimal. Banyak anggapan bahwa anak laki-laki lebih sulit diberi sebuah bimbingan dalam belajar, karena karakter anak laki-laki yang lebih suka bermain. Sama halnya dengan pernyataan Fujishima (1992: 26) dalam Rahim (2012: 5-6) yang menyatakan bahwa estimasi anak berkesulitan belajar adalah 1% sampai dengan 4%, dengan perbandingan anak laki-laki dan anak

perempuan yaitu antara 4 berbanding 1 bahkan hingga 7 berbanding 1.

Faktor intelektual didefinisikan sebagai faktor intelegensi atau kecerdasan (Rahim, 2018: 17). Sumarsono, Inganah, Iswatiningsih, & Husamah (2020: 96) berpendapat bahwa, dalam proses belajar dan pendidikan anak, munculnya rasa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang lazim yang pada awalnya dianggap sebagai akibat rendahnya kecerdasan atau pengetahuan serta pengalaman anak. Faktor-faktor yang berkaitan dengan metode, prosedur, dan keterampilan mengajar yang digunakan guru juga memengaruhi kemampuan membaca anak. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Tarigan (2015: 14) yang menyatakan bahwa, untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan belajar membaca siswa, perlu adanya usaha guru dalam membimbing dan mendidik siswa selama kegiatan belajar di kelas. Guru dapat menggunakan metode dan strategi yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik serta kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, serupa dengan pernyataan Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astuti (2016: 8.7) yang menyatakan bahwa adanya ketidak siapan guru dalam mempersiapkan program pengajaran yang baik merupakan salah satu penyebab siswa berkesulitan dalam membaca.

Faktor lingkungan yang meliputi latar belakang siswa dan pengalaman siswa di rumah serta faktor sosial ekonomi keluarga. Rahim (2018: 18) menyatakan

bahwa, siswa yang tinggal dalam keluarga yang harmonis, biasanya tidak memiliki kendala dalam kemampuan membaca. Ketika rumah yang dijadikan sebagai tempat dapat membuat anak merasa mendapat kasih sayang dan rasa hangat, anak akan memiliki pemikiran yang tidak terbebani dengan lingkungan rumahnya. Seperti yang disampaikan oleh Rahim (2018: 18) bahwa komposisi orang dewasa dalam lingkungan rumah serta kemampuan keluarga dalam menyediakan buku-buku di rumah, dan orang tua yang memiliki kemampuan membaca yang baik juga berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca siswa karena besarnya peran yang dimiliki orang tua dalam proses belajar siswa selama di rumah sangat penting. Pratiwi (2020) yang menyebutkan bahwa kurangnya aktivitas belajar membaca siswa disekolah menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa, hal tersebut karena siswa lebih banyak bermain.

Faktor Psikologis merupakan sebuah faktor yang dapat memengaruhi mental dalam diri seseorang. Crawley & Mountain (1995) dalam Rahim (2018: 20) berpendapat bahwa motivasi merupakan sebuah sesuatu yang dapat mendorong seseorang belajar atau untuk melakukan suatu kegiatan. Adanya motivasi dalam diri siswa dapat dijadikan sebagai kunci untuk terus mengembangkan proses belajarnya, karena dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih semangat dalam mencapai tujuan yang ingin diraihnya. Rahim (2018: 19) menyatakan bahwa kunci seseorang untuk terus semangat dalam

belajarnya yaitu karena ada sebuah motivasi yang tertanam dalam dirinya.

Ada beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca. Menurut An & Raphael (tt) dalam McLaughlin & Allen (2002) dalam Rahim (2018: 6), peran guru dalam proses membaca melibatkan penciptaan pengalaman yang memajukan, mempertahankan, atau meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami teks. Dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di kelas II, Ibu Susriyati, S.Pd.SD., memberikan bimbingan membaca secara individual kepada siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa berkesulitan belajar membaca di kelas II setelah mengikuti bimbingan mengalami perkembangan meskipun tidak terlalu pesat. Siswa yang pada mulanya sama sekali tidak mampu membaca sekarang sudah mampu mengeja huruf-huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan tersebut cukup efektif dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II. Selain guru, orang tua juga perlu memberikan upaya penanganan kepada siswa berkesulitan belajar membaca. Orang tua siswa kelas II sebenarnya mengetahui bahwa anaknya mengalami kesulitan belajar membaca, namun tidak dapat melakukan upaya yang cukup berarti karena keterbatasan kemampuan, ekonomi, dan waktu yang dimiliki di rumah. Kesulitan belajar membaca pada siswa seharusnya dapat dikurangi apabila guru dan orang tua saling bekerja sama memberikan upaya penanganan yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa kesulitan belajar membaca merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak mampu mengidentifikasi huruf, kata, dan atau kalimat sehingga siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah berdasarkan rata-rata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Bentuk kesalahan membaca yang dialami oleh siswa kelas II yaitu 1) tidak lancar membaca; 2) sulit membaca huruf; 3) tidak dapat membedakan bunyi awal (fonem); 4) pengucapan kata salah makna sama; 5) pengucapan kata salah makna berbeda; 6) pengucapan kata salah tidak bermakna; 7) sulit menjelaskan maksud dari bacaan yang dibacanya; 8) proses membaca huruf yang terbalik atau tertukar; 9) kekeliruan dalam penglihatan kata atau suku kata; 10) menebak kata; 11) melakukan pengulangan bacaan; 12) baris terlompat; dan 13) tidak memperhatikan tanda baca.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca pada siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, faktor neurologis, dan jenis kelamin. Faktor intelektual. Faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman belajar siswa di rumah, ekonomi. Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, serta

kematangan sosial dan emosi siswa. Dari berbagai faktor yang telah ditemukan, faktor motivasi, keluarga, pengalaman belajar di rumah, dan metode pengajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa kelas II SD Negeri Gunungagung 02 Kecamatan Bumijawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akda, H. F. & Dafit, F. 2021. *Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran, 6 (1): 283.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, C. P. 2020. *Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Edutama, 7 (1): 1.
- Rahim, F. 2018. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, P., Inganah, S., Iswatiningsih, D., & Husamah. 2020. *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
https://books.google.co.id/books?id=fKLzDwAAQBAJ&newbks=1&newbk_s_redir=0&lpg=PP1&dq=kesulitan%20belajar&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q=kesulitan%20belajar&f=true

(Diakses pada tanggal 17 Januari 2022).

Tarigan, H. G. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Wardani, IGAK., Tarsidi, D., Hernawati, T., & Astat. 2016. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Universitas Terbuka.